

BAB V
FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT PERJUANGAN KH MAS
MANSUR DI PESYARIKATAN MUHAMMADIYAH TAHUN 1916-1946

Kiprah dan perjuangan KH mas Mansur dalam persyarikatan Muhammadiyah tentunya tidak terlepas dari faktor yang mempengaruhi perjuangan dan kendala yang dihadapi Mas Mansur dalam mencapai tujuan Muhammadiyah. Faktor pendukung perjuangan KH Mas Mansur dalam Muhammadiyah tidak terlepas dari kepedulian dan perhatian Mas Mansur pada ajaran agama yang terkontaminasi dengan bid'ah dan kurafat, sehingga KH Mas Mansur tergerak hatinya untuk memurnikan ajaran Islam. Selain itu, tokoh-tokoh Agama yang mendukung KH Mas Mansur juga merupakan faktor yang mempengaruhi perjuangannya mencapai tujuan organisasi. Kendala-kendala yang dihadapi Mas Mansur dalam perjuangannya memurnikan ajaran Islam yang sesuai dengan Al-qur'an dan hadist tidak terlepas dari kondisi masyarakat pada saat itu dan adanya intervensi dari bangsakolonial. Pada bab V ini akan membahas mengenai faktor pendukung dan penghambat perjuangan KH Mas Mansur dalam Persyarikatan Muhammadiyah.

A. Faktor Pendukung Perjuangan KH Mas Mansur Di Persyarikatan Muhammadiyah Tahun 1916-1946

Dalam melakukan dakwah amar ma'ruf nahi munkar yang dilakukan oleh KH Mas Mansur dalam persyarikatan Muhammadiyah tentunya tidak terlepas dari faktor pendukungnya. Adapun faktor pendukung dari perjuangannya adalah:

1. Kepedulian terhadap Pendidikan Agama

KH Mas Mansur adalah salah satu pemimpin Muhammadiyah yang peduli akan pendidikan, khususnya pendidikan Agama. Selepas dari masa pendidikannya di luar negeri, ia kembali ke Indonesia untuk mengajar di pondok pesantren milik ayahnya. KH Mas Mansur prihatin dengan keadaan mutu pendidikan yang ada pada saat itu, hingga beliau terdorong untuk memperbaikinya. Sebagaimana hal ini diungkapkan dalam Ramadhani (2016) bahwa:

Ketika itu dalam sebuah forum diskusi, KH Mas Manur yang notabene adalah ulama muda turut serta angkat bicara mengenai cara memperbaiki mutu pendidikan dan pengajaran setelah menunjuk kerusakan masyarakat dan kemerosotan bangsanya. Beliau bertanya, apakah upaya yang dapat dilakukan untuk memperbaiki

kerusakan atau keadaan masyarakat saat ini? Lalu, KH Ahmad Dahlan menjawab dengan mengembalikan ajaran kepada Al-Qur'an dan Hadist.

Pendapat di atas menjelaskan bahwa KH Mas Mansur dalam memperjuangkan dan mengembalikan ajaran Agama adalah wujud kepeduliannya terhadap pendidikan. Beliau menganggap bahwa mutu pendidikan pada saat itu sangat buruk karena berbagai paham dan ajaran sesat telah masuk dalam masyarakat, terlebih lagi ajaran agama telah dinodai oleh kaum Belanda yang menjajah pada saat itu.

2. Rasa Nasionalisme yang Tinggi

Faktor lain yang mempengaruhi dan mendukung KH Mas Mansur dalam perjuangannya di Muhammadiyah adalah rasa Nasionalisme yang tinggi sebagai bangsa Indonesia. Kecintaan ini terwujud dari penolakan KH Mansur atas tawaran dari pihak Jepang maupun Belanda untuk bekerjasama. Dalam perjuangannya mendidik dan mengembalikan ajaran Agama Islam, KH Mas Mansur mendapatkan ancaman dan berbagai intervensi dari pihak Belanda dan Jepang. Namun, Rasa kecintaannya terhadap tanah air dan bangsa Indonesia tidak dapat menggoyahkan hati KH Mas Mansur dalam berdakwah. Selain itu, rasa nasionalisme KH Mas Mansur juga terlihat dari upaya dan perjuangannya dalam membantu bangsa Indonesia dalam mencapai kemerdekaan melalui berbagai politik. Hal ini menunjukkan bahwa kader-kader Muhammadiyah tidak buta politik namun, Muhammadiyah bukan partai politik. Pada saat itu, KH Mas Mansur merupakan tokoh yang membantu dalam kemerdekaan Indonesia yakni menjadi anggota PPKI, empat serangkai, dan PUTERA.

3. Adanya orang-orang yang Memberikan Motivasi dan Inspirasi

a. Ir. Soekarno

Persahabatan Soekarno dan Mas Mansur telah terjalin sejak keduanya masih remaja. Ir Soekarno adalah teman seperjuangan KH Mas Mansur sekaligus teman diskusi terkait dengan kenegaraan dan keislaman. Sebelum kemerdekaan maupun sesudahnya, keduanya saling mendukung dan memberikan bantuan. Sebagaimana hal ini disebutkan oleh Hadikusumo (2007) yang menyatakan bahwa:

Jauh sebelum kemerdekaan, Soekarno dan Mas Mansur adalah dua tokoh yang saling support dalam memajukan umat Islam dan juga bangsa Indonesia. Saat muda keduanya tinggal di Surabaya dan berguru kepada H.O.S Tjokroaminoto dan KH Ahmad Dahlan.

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa Soekarno adalah salah satu tokoh yang memang memberikan banyak bantuan dan dukungan kepada KH Mas Mansur dalam perjuangannya baik di dalam lingkup Muhammadiyah maupun di dalam organisasi lainnya. Sebagaimana diketahui bahwa KH Mas Mansur adalah salah satu aktivis organisasi yang tidak hanya berada di satu organisasi saja, ia bahkan dipilih sebagai ketua PUTERA dan aktivis di organisasi seperti Budi Oetomo dan Sarekat Islam. Ir Soekarno banyak memberikan dukungan dan saran-saran kepada Mas Mansur dalam perjuangannya di Muhammadiyah.

b. Sudirman

Jenderal Sudirman adalah tokoh pendukung dalam pergerakan Muhammadiyah yang dipimpin oleh KH Mas Mansur pada masa itu. Sudirman, sebelum diangkat menjadi TKR (Tentara Keamanan Rakyat) pada saat itu merupakan pemuda yang aktif dalam organisasi Muhammadiyah. Perjuangannya sebagai pemuda Muhammadiyah telah banyak memberikan bantuan kepada Mas Mansur untuk menggerakkan para pemuda Muhammadiyah dalam berbuat amar ma'ruf nahi munkar sebagaimana yang dicita-citakan oleh Muhammadiyah.

c. KH Ahmad Dahlan

KH Ahmad Dahlan adalah guru sekaligus orang yang memberikan inspirasi kepada KH Mas Mansur dalam memimpin Muhammadiyah. Pada awal tahun 1916 Kiai Haji Mas Mansur berkunjung kembali ke Yogyakarta untuk bertemu dengan Kiai Haji Ahmad Dahlan lagi. Dalam pertemuan itu ia meminta nasehat kepada Kiai Haji Ahmad Dahlan tentang cara mengatur pola pikir dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Kiai Haji Mas Mansur yang sedang mencari pengetahuan hidup amat tertarik pada kepribadian Kiai Haji Ahmad Dahlan, dan menyatakan:

Masih terlihat-lihat pada wajah beliau yang jilid tenang menarik, dihiasi senyuman yang tiada mengindahkan betapa jua berat penderitaan yang menimpa. Muka yang tenang jernih itu membayangkan taqwa dan keikhlasan, dan mata yang bersinar-sinar melembut itu membayangkan kasih sayang kepada sesama manusia. Masih terdengar-dengar pada telinga saya suara beliau yang lemah lembut, masih terbayang-bayang budi beliau yang halus tinggi.

Dalam batin yang peka dan gelisah inilah Kiai Haji Mas Mansur dengan cepat diarahkan oleh Kiai Haji Ahmad Dahlan menuju ke pemahaman tentang bentuk amal yang kongkret dengan *faham tajdi* yang melatarbelakanginya. Menurut Kiai Haji Mas Mansur, Kiai Haji Ahmad Dahlan begitu serius dalam usaha memperbaiki keadaan umat Islam dalam segala bidang kehidupan. Kali ini Kiai Haji Ahmad Dahlan mulai mengenalkan prinsip-prinsip *Tafsir* Islam yang lebih mendasar kepadanya yang sedang gelisah. Apalagi di Surabaya pekerjaan Kiai Haji Mas Mansur pada waktu itu hanyalah mengajar di pesantren milik ayahnya di Madrasah *Nahdhatul Wathan*

B. Faktor Penghambat Perjuangan KH Mas Mansur

Perjuangan KH Mas Mansur dalam kiprahnya di Muhammadiyah, mengalami beberapa hambatan. Meskipun hambatan ini tidak terlalu berarti, akan tetapi hambatan ini juga merupakan bagian penting untuk diperhatikan agar generasi penerus dapat menghindari dan mengatasi hambatan yang ada. Adapun hambatan yang dialami adalah:

1. Adanya Pengaruh dari pihak Jepang dan Belanda

Pada tahun 1942 tentara Jepang telah sampai di Tarakan. Tiga hari kemudian pulau tersebut dapat ditaklukkan. Berikutnya secara berturut-turut Balikpapan, Pontianak, dan Martapura, dapat dikuasai dengan mudah oleh Jepang, tanpa perlawanan yang berarti dari pihak pemerintahan Hindia Belanda.

Menurut Sartono (2017: 2) bahwa Pada tahun 1942 serdadu Jepang yang mengaku sebagai "Saudara Tua" bangsa Indonesia sudah mendarat di Jawa dengan segala peralatan perangnya, dengan membawa semboyan baru "Asia untuk bangsa Asia."

Dalam waktu singkat seluruh kota-kota besar sudah diduduki oleh Jepang. Bahkan Jepang telah menguasai sebagian besar kepulauan Indonesia. Pada tanggal 8 Maret 1942, tentara Hindia Belanda di bawah pimpinan Jendral Tjarda Van Starckenbogh Stachouwer didampingi oleh Letnan Jendral H. Terpoorten menyerah tanpa syarat kepada bala tentara Jepang yang dipimpin oleh Letnan Jendral Hitoshi Imamura. Dengan demikian berakhir kekuasaan Belanda di Indonesia dan digantikan oleh kekuasaan Jepang. Menurut Wiharyano (2007: 6) bahwa:

Usaha-usaha yang dilakukan oleh Jepang dalam rangka menggalakkan kekuasaannya di Indonesia, adalah dengan cara merangkul dan menarik simpati para pemimpin Indonesia yang cukup berpengaruh. Hal ini telah dimulai sejak tanggal 8 November 1942, yaitu dengan jalan membentuk suatu komisi guna menyelidiki adat-istiadat dan tatanegara Indonesia. Anggota komisi tersebut berjumlah tiga belas orang Jepang dan dibantu oleh beberapa orang bangsa Indonesia, yaitu Kiai Haji Mas Mansur, Drs. Moh. Hatta, Sutardjo Kartohadikusumo, Prof. Husein Cokrosuyoso, Ki Hajar Dewantara, Prof. Husein Djayadiningrat, Dr. R. Ng. Purba Caraka, dan Prof. Dr. Soepomo. Dari tokoh tersebut dipilih empat yang dianggap terkemuka, yaitu Kiai Haji Mas Mansur, Ir. Sukarno, Drs. Moh Hatta, dan Ki Hajar Dewantara

Keempat orang tersebut dipilih untuk memimpin suatu organisasi yang berada di bawah pengawasan Jepang, yang bernama PUTERA (Pusat Tenaga Rakyat), mereka lebih dikenal dengan sebutan “ Empat Serangkai”. Pada awalnya Kiai Haji Mas Mansur menolak untuk tampil sebagai pemimpin Putera, karena pada saat itu ia masih menjabat sebagai Ketua Pimpinan Besar Muhammadiyah. Namun karena adanya desakan dari Ir. Sukarno yang terus menerus, akhirnya Kiai Haji Mas Mansur menerima ajakan Ir. Sukarno untuk duduk bersama-sama menjadi pemimpin Putera. Kiai Haji Mas Mansur mempunyai alasan untuk menerima ajakan itu. Pertama, karena rakyat membutuhkan figur yang dapat dijadikan panutan dan ia merasa terpenggil atas tanggung jawab tersebut. Kedua, karena sebagai ulama Kiai Haji Mas Mansur berkewajiban saling mengingatkan kepada sesama pimpinan agar selalu berada dalam kebenaran, sehingga keputusan yang diambil tidak bertentangan dengan Islam.

Beban baru Kiai Haji Mas Mansur sebagai salah satu pimpinan Putera mengharuskan ia dan keluarganya pindah ke Jakarta pada tahun 1943. Karena tidak mungkin ia menjabat dua kedudukan sekaligus, maka ia melepaskan jabatannya sebagai Ketua Pimpinan Besar Muhammadiyah. Jabatan itu kemudian diserahkan kepada Ki Bagus Hadikusuma yang pada waktu itu menjabat sebagai wakil ketua (Aqsa, 2009)

Pada jaman Jepang 1943, organisasi federasi umat Islam MIAI (*Al-Majelisul Islamil A'la Indonesia*) diubah menjadi Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi). Dalam Masyumi Kiai Haji Mas Mansur menjabat sebagai ketua muda I. Oleh tokoh-tokoh Islam Masyumi inipun dimanfaatkan sebagai sarana untuk membangun umat Islam. Sarana untuk pembangunan umat ini dilakukan oleh Kiai Haji Mas Mansur dan K. H. Abdul Wahab Hasbullah dengan mengadakan pelatihan bagi para ulama yang meliputi pendidikan kedisiplinan, ceramah-ceramah mengetahui pengetahuan umum dan perjuangan. Latihan

ulama ini setiap bulan berhasil mencetak enam puluh orang yang tersebar di seluruh wilayah pulau Jawa. Dan sebagian dari mereka banyak yang menjadi pegawai kantor dan berjuang dalam lapangan kemiliteran dan kemasyarakatan.

Sebagai pimpinan yang taat dan memegang teguh aqidah Islam, Kiai Haji Mas Mansur tidak rela manakala terdapat unsur-unsur lain yang hendak menggerogoti kemurnian aqidah Islam yang telah berjalan mapan di kalangan masyarakat Islam. Oleh karena itu walaupun Kiai Haji Mas Mansur telah bekerja sama dengan Jepang, ia tetap mempertahankan masyarakat Islam khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya. Sikap Kiai Haji Mas Mansur ini ditunjukkan dalam acuan diskusi pada tahun 1943, yang pada waktu itu dihadiri oleh para pemimpin Islam dan wakil-wakil Jepang di Jakarta, antara lain ia mengatakan bahwa organisasi Indonesia. "Terutama mereka yang telah mempunyai pengertian yang jelas terhadap semua persoalan, berpendapat bahwa kita bisa bekerja sama dengan tentara Dai Nippon, akan tetapi dengan syarat dapat memahami suatu jalan yang tidak menghina agama. Namun walaupun sekiranya agama dihinakan, maka haruslah disadari bahwa orang-orang Islam yakin untuk membela agamanya apapun yang terjadi, dan hal ini dipahami untuk mereka semua.

Perjalanan Kiai Haji Mas Mansur bekerjasama dengan Jepang tidak selalu berjalan dengan mulus. Banyak hal yang bertentangan dengan hati nuraninya. Kiai Haji Mas Mansur dan pemimpin Putera yang lainnya selalu berusaha menanamkan semangat membangun tanah air kepada rakyat Indonesia. Kiai Haji Mas Mansur menyadari bahwa kebaikan Jepang terhadap pemimpin Islam hanyalah untuk kepentingan Jepang semata. Terhadap para ulama dan kyai yang menentangnya, mereka bertindak semena-mena. Jepang menangkap tokoh-tokoh Islam penting yang dianggap membahayakan, antara lain, Fatah Yasin, Qahar (Tokoh PSII), dan K.H. Hasyim Asy'ari. Atas prakarsa Abdul Wahab Hasbullah, Wahid Hasyim, dan Kiai Haji Mas Masur, dengan cara menghubungi Saiko Sikikan di Jakarta, maka K. H. Hasyim Asy'ari dapat dibebaskan setelah dipenjara selama empat bulan (Hadikusuma' 2010).

Perilaku Jepang yang demikian itu membuat Kiai Haji Mas Mansur jatuh sakit, karena tidak mampu memegang beban pikiran yang berat dan bertentangan dengan hati nuraninya. Ia kemudian memutuskan untuk kembali ke Surabaya untuk beristirahat dan melanjutkan kegiatannya mengasuh pondok pesantren dan mengajar murid-muridnya, maka kedudukan sebagai wakil umat Islam di hadapan pemerintah Jepang digantikan oleh Ki Bagus Hadikusuma.

2. Rendahnya pendidikan Rakyat

Perjuangan KH Mas Mansur dalam mengamalkan amar ma'ruf nahi munkar di seluruh penjuru tanah air terhambat karena kondisi pendidikan rakyat pada saat itu. Rendahnya pendidikan rakyat mempengaruhi dalam penyampaian dakwah yang dilakukan oleh tokoh-tokoh Muhammadiyah. Rakyat yang pada saat itu masih menganut ajaran nenek moyang dan pengetahuan agama yang kurang menjadi hambatan tersendiri bagi pemurnian ajaran Islam yang sesuai dengan Qur'an dan Hadits.

C. Segi Pedagogis

1. Kiprah dan perjuangan KH Mas Mansur dalam persyarikatan Muhammadiyah mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, terutama KH Ahmad Dahlan dan Tokoh Agama. Selain itu, perjuangan KH Mas Mansur dalam memurnikan ajaran agama saat itu juga mendapatkan banyak hambatan. Namun, hambatan tersebut bukan suatu halangan berarti bagi KH Mas Mansur dalam mencapai tujuannya. Nilai pedagogis yang dapat diambil dalam pembahasan ini adalah perjuangan yang keras harus dilakukan untuk mencapai tujuan.
2. Sebagai pemimpin Muhammadiyah, KH Mas Mansur tetap melakukan perjuangannya dan mengutamakan kepentingan umum dibandingkan dengan kepentingan pribadinya. Adanya ancaman dari penjajahan Jepang dan Belanda, membuat KH Mas Mansur tidak hanya berperan dalam bidang keagamaan saja melainkan dalam bidang politik demi kemerdekaan Indonesia. Nilai yang dapat kita ambil adalah orang yang paling berharga adalah orang yang bermanfaat bagi orang lain. KH Mas Mansur memberikan teladan bagi kita bahwa mengutamakan kepentingan orang banyak sangat dibutuhkan sebagai seorang pemimpin.